



Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Perilaku Agresi Dimoderasi Oleh Fanatisme Kelompok Pada Pelajar SMA Yang Terlibat Tawuran di Kota Bandung

Reyhan Fakhira¹, Ifa Hanifah Misbach², Gemala Nurendah³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: reyhanfakhira@upi.edu

Abstract

This study aims to determine the relationship between emotional maturity and aggressive behavior moderated by fanaticism in high school students (public and private high schools in Bandung). This study used quantitative methods with 121 respondents in Bandung. The data of this study were collected through online questionnaires. Using an instrument measuring emotional maturity with a reliability of 0.61 The Aggression Questionnaire with a reliability of 0.82. A measuring instrument of fanaticism with a reliability of 0.82. The results show that fanaticism is a predictor variable, therefore fanaticism cannot moderate the relationship between emotional maturity and aggressive behavior

Keywords: Emotional Maturity, Aggressive Behavior, Fanaticism.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresi yang dimoderasi oleh fanatisme pada pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA Negeri dan Swasta di Kota Bandung). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah responden 121 di Kota Bandung. Data penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner online. Menggunakan instrumen alat ukur kematangan emosi dengan reliabilitas 0,61. The Aggression Questionnaire dengan reliabilitas 0.82. Alat ukur fanatisme dengan reliabilitas 0.82. Hasil menunjukkan bahwa variabel fanatisme merupakan variabel prediktor, maka dari itu fanatisme tidak dapat memoderasi hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresi.

Kata kunci: Kematangan Emosi, Perilaku Agresi, Fanatisme.

Informasi Artikel

Diterima: 13-05-2024

Direvisi: 15-08-2024

Diterbitkan: 01-10-2024



1. PENDAHULUAN

Pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) mengalami perubahan secara fisik, biologis, mental, emosional dan psikososial yang dapat memengaruhi kehidupan pelajar, lingkungan keluarga dan masyarakat (Lena, 2019). Pada tahap ini, pelajar SMA yang memasuki tahap perkembangan remaja yang pada umumnya berada dalam rentang usia 11 dan 19 atau 20 (Papalia & Feldman, 2014).

Berdasarkan penelitian Saputra dan Handaka (2018) mendapatkan hasil bahwa terdapat 26% pelajar memiliki tingkat perilaku agresi yang tinggi dan 5% pelajar memiliki tingkat perilaku agresi yang sangat tinggi dari 160 pelajar. Adapun data dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung yang menunjukkan bahwa perilaku agresi remaja di Kota Bandung berada pada angka 22% yang ketika melakukan tindak kriminal atau kejahatan (<https://www.kemenkumham.go.id/>, diakses 26 November 2021). Menurut Hardiansyah (2020) pelajar SMA termasuk ke dalam kategori remaja dan berdasarkan data tersebut, terdapat indikasi bahwa remaja yang berstatus pelajar SMA termasuk ke dalam angka tersebut. Pelajar SMA pada umumnya mencari dan menemukan reputasi akan diri sendiri dalam sebuah kelompok atau komunitas tertentu (Dewi et al., 2017). Di Kota Bandung fenomena pelajar SMA yang membentuk dan bergabung dalam suatu komunitas menjadi hal yang membudaya (Dewi et al., 2017). Namun dengan budaya ini, terdapat pengaruh negatif yang diberikan oleh anggota komunitas kepada anggota komunitas lainnya, sehingga menimbulkan banyak perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja yaitu tawuran (Dewi et al., 2017).

Tawuran ini dapat dikenali sebagai perkelahian yang dilakukan secara massal atau beramai-ramai antara satu kelompok dengan kelompok lainnya (Basri, 2015). Sementara itu menurut Solikhah (Yuliani, 2023) perkelahian pelajar atau yang biasa disebut dengan tawuran adalah perkelahian massal yang merupakan perilaku kekerasan antar kelompok pelajar laki-laki yang ditujukan pada kelompok pelajar dari sekolah lain. Dalam konteks ini, tawuran dapat diidentifikasi sebagai perkelahian secara massal yang dilakukan oleh kelompok pelajar laki-laki dengan kelompok pelajar laki-laki dari sekolah ataupun komunitas sekolah lain. Dalam aksi tawuran, pelajar SMA menampilkan perilaku memukul, menendang, melempar benda ke orang lain, mengumpat dan perilaku lain yang bertujuan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun psikologis. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Sovitriana (2018) menyatakan bahwa perilaku agresi yang diperlihatkan oleh pelajar SMA ini diindikasikan dengan adanya rasa ingin mencelakai seseorang baik itu secara fisik maupun mental. Ketika seorang pelajar menyakiti pelajar lain, disebabkan karena pelajar tersebut tidak ingin disakiti terlebih dahulu (Malihah et al., 2015). Perilaku yang ditampilkan pelajar SMA dalam aksi tawuran tersebut, diidentifikasi sebagai perilaku agresi (Nelson et al., 2008; Damayanti & Sovitriana, 2018).

Selain itu, terdapat faktor lain yang menyebabkan individu menampilkan perilaku agresi seperti kesalahpahaman, minuman beralkohol, solidaritas persahabatan dan kurangnya kemampuan individu dalam mengelola emosi negatif (Zainuddin et al., 2013; Prabowo & Pratisti, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa faktor afektif menjadi salah satu faktor penentu munculnya perilaku agresi pada pelajar SMA. Beberapa penelitian menemukan hasil bahwa perilaku agresi terjadi ketika individu gagal mengendalikan emosi negatif, sebagai akibat dari

rangsangan suatu stimulus yang tidak menyenangkan seperti frustrasi dan provokasi, sehingga menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresi yang akan mempengaruhi perilaku individu (Guswani & Kawuryan, 2012; Putri & Abdurrohman, 2015). Hal ini didukung oleh pernyataan Mappiare (2003) yang menyatakan bahwa perilaku agresi sebagai pengungkapan emosi negatif yang berlebihan, dapat menjadi indikator kurang matangnya emosi seseorang.

Dalam penelitian Nurtjahyo & Matulesy (2013) menyatakan bahwa kematangan emosi menjadi salah satu faktor penting dalam mempengaruhi perilaku agresif. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Putri dan Abdurrohman (2015) kepada pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), menemukan hasil bahwa ketika tingkat kematangan emosi seseorang tinggi, maka kecenderungan seseorang berperilaku agresi seseorang rendah. Dengan ini, kematangan emosi menjadi salah satu faktor penentu apakah perilaku agresi ini muncul atau tidak. Dengan hasil penelitian tersebut, memperjelas bahwa terdapat keterkaitan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada pelajar SMA. Ketidakmatangan emosi menjadi salah satu faktor psikologis munculnya berbagai aksi kekerasan salah satunya adalah tawuran yang didasari fanatisme (Navarro et al., 2013). Selain itu, menurut Helena (2015) faktor fanatisme juga menjadi faktor penguat perilaku agresif karena cenderung kurangnya kesadaran dalam berperilaku sehingga perilaku menjadi tidak terkontrol dan tidak rasional. Maka dari itu, terdapat suatu indikasi bahwa fanatisme menjadi salah satu faktor pendorong timbulnya perilaku agresi pelajar dalam komunitas yang terlibat tawuran.

Fanatisme kelompok pada pelajar mengarahkan mereka untuk menyerang dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. Individu mengadaptasi perilaku mereka berdasarkan komunitas, mereka berinteraksi satu sama lain karena motivasi untuk mengaktualisasikan diri mereka untuk mempertahankan pandangan mereka (Putri, 2018). Tawuran yang memperlihatkan perilaku agresi pada pelajar dapat didasari oleh fanatisme terhadap kelompok mereka karena keterikatan dan solidaritas antar anggotanya (Malihah et al., 2015; Manuaba & Supriyadi, 2018). Dengan faktor pemicu tersebut, bentuk tindakan agresif akan dimunculkan dalam aksi tawuran antar kelompok pelajar SMA (Malihah et al., 2015). Perilaku tawuran yang dilakukan oleh pelajar SMA dilakukan guna mempertahankan keyakinan yang dianut dan sikap ini disebut sebagai fanatisme (Putri, 2018).

Hasil penelitian Hapsari dan Wibowo (2015) menunjukkan terdapat hubungan positif antara agresivitas dengan fanatisme. Semakin tinggi agresivitas, maka semakin tinggi juga fanatisme, dan begitu juga sebaliknya, semakin rendah fanatisme, semakin rendah juga agresivitas. Agresivitas yang didasari fanatisme dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak yaitu menimbulkan jatuhnya korban jiwa. Perilaku agresi dapat bersumber dari fanatisme yang didasari oleh kuatnya solidaritas sehingga meningkat menjadi ketertarikan yang berlebihan terhadap suatu objek (merek, produk, orang yang diidolakan, kelompok atau komunitas) (Ameliyany et al., 2019). Pelajar SMA beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan sebagai pengabdian mereka atas komunitas mereka dan akan mendapatkan dukungan dari kelompok mereka (Zainuddin et al., 2013; Helena, 2015). Hal ini, memperjelas bahwa fanatisme pelajar menuntun mereka untuk berperilaku secara berlebihan dan bahkan berperilaku agresif jika dirasa akan mendapatkan dukungan dari kelompok.

Dampak yang dapat ditimbulkan dari belum matangnya emosi seorang pelajar SMA dari suatu hal yang mereka anggap tidak menyenangkan seperti provokasi dari orang lain, dikhawatirkan akan memunculkan perilaku agresi yang mereka perlihatkan dalam aksi tawuran, yang mana akan merugikan orang lain bahkan diri sendiri dan menjadi pelopor perpecahan diantara pelajar SMA lainnya. Ketika hal ini berulang, akan muncul anggapan dari para pelajar bahwa ini adalah bagian dari gaya hidup dan mengakibatkan berkembangnya perasaan negatif terhadap teman, guru, lingkungan sekolah dan bahkan terhadap gangguan belajar (Anderson & Bushman, 2001). Juga, dikhawatirkan dengan fanatisme kelompok pelajar SMA menjadi faktor penguat perilaku agresi (Helena, 2015). Maka dari itu, penelitian terkait kematangan emosi dengan perilaku agresi yang diperkuat oleh fanatisme, perlu dilakukan khususnya di kalangan pelajar SMA.

Berdasarkan pemaparan diatas, munculnya perilaku agresi pada pelajar SMA dapat dilihat dari seberapa baik tingkat kematangan emosi para pelajar SMA (Putri & Abdurrohman, 2015). Serta, terdapat indikasi fanatisme kelompok pelajar SMA terhadap komunitas menjadi salah satu faktor penguat timbulnya perilaku agresi yang ditampilkan dalam aksi tawuran antar pelajar (Helena, 2015). Namun, hasil penelitian lain menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara fanatisme dengan kecenderungan perilaku agresi (Manuaba & Supriyadi, 2018). Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresi. Sehingga perlu dilakukannya penelitian serupa untuk memperkuat penemuan mengenai keterkaitan antara dua variabel tersebut dengan menggunakan desain yang berbeda di mana variabel fanatisme ditempatkan menjadi variabel moderator pada hubungan antara kematangan emosi dan perilaku agresi

2. METODE

2.1 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa atau pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) yang pernah terlibat tawuran di Kota Bandung. Dalam proses penelitian ini melibatkan 121 orang partisipan. Rentang usia responden berusia 15-18 tahun dengan mayoritas responden berusia 17 tahun dan minoritas responden berusia 15 tahun

2.2 Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang melibatkan variabel moderasi untuk mengetahui apakah fanatisme (Z) dapat memoderasi hubungan antara kematangan emosi (X) dengan perilaku agresi (Y).

2.3 Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diubah menjadi angket atau kuesioner dan disebarluaskan secara daring melalui *google form*. Skala yang digunakan adalah skala kematangan emosi, perilaku agresi menggunakan The Aggression Questionnaire, serta skala fanatisme.

Instrumen pada variabel kematangan emosi ini menggunakan skala yang disusun berdasarkan dimensi kematangan emosi Walgito (2003) yaitu meliputi dapat menerima keadaan

diri dan orang lain apa adanya, tidak bersifat impulsif, dapat mengontrol emosi dan ekspresi emosinya, dapat berpikir objektif, dan memiliki tanggung jawab yang baik.

Peneliti menggunakan skala mengenai perilaku agresi *The Aggression Questionnaire* dari Buss dan Perry (1992). Skala tersebut mengukur 4 aspek dari perilaku agresi yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan.

Dalam mengukur variabel fanatisme, peneliti menggunakan Skala Fanatisme berdasarkan dimensi dari Goddard (2001). Skala tersebut mengukur 4 dimensi dari fanatisme yaitu besarnya minat dan kecintaan terhadap kelompoknya, sikap pribadi terhadap kelompok, lamanya individu menekuni berbagai kegiatan suatu kelompok/organisasi, serta motivasi yang datang dari keluarga. Dari keempat dimensi tersebut, dikembangkan menjadi skala fanatisme yang dikembangkan oleh Agriawan (2016) dengan reliabilitas sebesar 0,915 dan dimodifikasi oleh peneliti agar sesuai dengan konteks penelitian. Setelah dimodifikasi dan melalui proses *expert judgement*, nilai *item reliability* sebesar 0,90 dan *person reliability* 0,88.

2.4 Prosedur

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung secara daring dengan menggunakan *google form*. Setelah data terhimpun, peneliti menyeleksi dan memilah data agar tidak terjadi bias saat penilaian. Lalu, setelah diseleksi dan dipilah, peneliti mengkonsultasikan data kepada pengampu untuk ditinjau lebih lanjut apakah data bersifat normal atau tidak. Setelah terverifikasi oleh pengampu, maka data dapat diolah serta didapatkan hasil dari penelitian ini.

3. HASIL

Berdasarkan hasil analisis uji deskriptif, tingkat kematangan emosi pelajar SMA mayoritas berada pada tingkat sedang sebanyak 93 responden (77%). Dalam hal perilaku agresi, mayoritas responden berada pada tingkat sedang sebanyak 90 responden (74,3%). Lalu, fanatisme pelajar SMA mayoritas berada pada tingkat yang sedang sebanyak 99 responden (81,8%).

Hasil analisis korelasi menunjukkan korelasi yang signifikan dengan arah yang negatif antara kematangan emosi (X) dengan perilaku agresi (Y) dengan signifikansi sebesar 0,000 dan r kuadrat sebesar 0,106. Lalu, terdapat korelasi yang signifikan dengan arah positif antara fanatisme (Z) dengan perilaku agresi (Y) dengan signifikansi sebesar 0,000 dan r kuadrat sebesar 0,285. Kemudian, hasil analisis uji *moderated regression analysis* untuk mengetahui apakah fanatisme (Z) memoderasi hubungan kematangan emosi (X) dengan perilaku agresi (Y), menunjukkan hasil signifikansi 0,118 ($\text{sig.} > 0,05$) dan r kuadrat sebesar 0,300 yang berarti fanatisme (Z) tidak dapat memoderasi hubungan variabel kematangan emosi (X) dengan perilaku agresi (Y).

4. DISKUSI

Penelitian ini mengungkapkan berbagai faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa SMA dalam tawuran di Kota Bandung, yang melibatkan 121 responden berusia 15-18 tahun. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam usia dan frekuensi keterlibatan

tawuran, bertolak belakang dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menekankan pengaruh faktor usia (Silviana, 2018). Kematangan emosi responden berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa siswa sering kali kesulitan mengendalikan emosi negatif, terutama dalam situasi tertekan, yang dapat memicu perilaku agresi (Endrastuty & Setiawati, 2019).

Faktor-faktor yang memengaruhi kematangan emosi meliputi pengalaman hidup, pengaruh keluarga, dan lingkungan sosial. Siswa SMA yang terlibat tawuran sering kali dipengaruhi oleh konformitas kelompok dan tekanan teman sebaya, yang dapat memperburuk ketidakstabilan emosi (Siswanti et al., 2022). Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan fanatisme. Hasil penelitian lain juga menunjukkan hal yang sama, yakni menunjukkan adanya hubungan negatif antara kematangan emosi dan perilaku agresi, di mana siswa dengan kematangan emosi yang lebih baik cenderung memiliki perilaku agresi yang lebih rendah (Sabintoe & Soetjningsih, 2020).

Fanatisme juga terkonfirmasi sebagai faktor signifikan yang memengaruhi perilaku agresi, dengan siswa menunjukkan tingkat fanatisme yang sedang terhadap kelompoknya. Fanatisme ini sering kali mendorong siswa untuk melakukan tindakan kekerasan sebagai respons terhadap ancaman terhadap kelompok mereka (Goddard, 2001; Tamim, 2015). Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kematangan emosi dan fanatisme tidak dipengaruhi oleh usia atau frekuensi tawuran, keduanya memainkan peran penting dalam memprediksi perilaku agresi siswa SMA.

5. KESIMPULAN

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa kematangan emosi berkorelasi negatif dengan perilaku agresi yang berarti semakin tinggi kematangan emosi, maka kecenderungan seseorang untuk memunculkan perilaku agresi akan semakin rendah. Begitu juga dengan variabel fanatisme berkorelasi positif dengan perilaku agresi dimana ketika seseorang memiliki fanatisme tinggi, maka terdapat kecenderungan perilaku agresi juga tinggi.

Variabel fanatisme, berdasarkan hasil penelitian ini, tidak memoderasi hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresi pada pelajar SMA yang terlibat tawuran di Kota Bandung. Hal ini membuktikan bahwa variabel fanatisme menjadi faktor lain dari munculnya perilaku agresi pelajar SMA yang terlibat tawuran.

REFERENSI

- Agriawan, D. (2016). Hubungan fanatisme dengan perilaku agresi suporter sepak bola. *Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Ameliany, C., Mirza, R., & Marpaung, W. (2019). Perilaku agresi ditinjau dari fanatisme pada satuan mahasiswa dan mahasiswa ikatan pemuda karya. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(1), 31-37.
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2001). Effects of violent video games on aggressive behavior, aggressive cognition, aggressive affect, physiological arousal, and prosocial

- behavior: A meta-analytic review of the scientific literature. *Psychological Science*, 12, 353-359.
- Basri, A. S. H. (2015). Fenomena tawuran antar pelajar dan intervensinya. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 12(1), 1-25.
- Buss, A. H., & Perry, M. P. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3) 452-459
- Damayanti, R. S., Sovitriana, R., Nilawati, E., & Widayani, F. A. (2018). Konformitas dan kematangan emosi dengan perilaku agresi siswa SMK di Jakarta Timur. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(3), 74-79.
- Dewi, Y. T., Wibawa, B., & Gutama, A. S. (2017). Faktor penyebab tergabungnya remaja Kota Bandung dalam komunitas kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 129-389.
- Endrastuty, J. F., & Setiawati, D. E. N. O. K. (2019). Studi tentang kematangan emosi siswa pada kasus tawuran di SMK Negeri 1 Trowulan. *Jurnal BK UNESA*, 10(1), 32.
- Goddard H. 2001. *Civil Religion*. New York: Cambridge University Press.
- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2012). Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(2), 86-92.
- Hapsari, I., & Wibowo, I. (2015). Fanatisme dan agresivitas suporter klub sepak bola. *Jurnal Psikologi*, 8(1).
- Helena, R. L., & Purnama, H. (2015). Fenomena fanatisme di komunitas runners Bandung (Studi fenomenologi mengenai fanatisme di komunitas runners Bandung). *eProceedings of Management*, 2(1).
- Lena, I. N. (2019). Layanan bimbingan konseling melalui pendekatan agama untuk mengatasi kenakalan remaja. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 7(1), 19-40.
- Malihah, E., Maftuh, B., & Amalia, R. (2015). Tawuran pelajar: Solidarity in the student group and its influence on brawl behaviour. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 6(2), 212-221.
- Mappiare, A. (2003). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Manuaba, I.B.R.R; Supriyadi, D. (2018). Hubungan fanatisme kelompok dengan perilaku agresi pada anggota organisasi kemasyarakatan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 460-471.
- Navarro, J. I., Marchena, E., & Menacho, I. (2013). The psychology of hatred. *The Open Criminology Journal*, 6(1), 10-17.
- Nelson, D. A., Springer, M. M., Nelson, L. J., & Bean, N. H. (2008). Normative beliefs regarding aggression in emerging adulthood. *Social Development*, 17(3), 638-660.

- Nurtjahyo, A., & Matulesy, A. (2013). Hubungan kematangan emosi dan konformitas terhadap agresivitas verbal. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 223-231.
- Papalia, E. D. dan Feldman, R. T. (2014). Menyelami perkembangan manusia; Experience human development. *Jakarta: Salemba Humanika, 20154*.
- Prabowo, A. G., & Pratisti, W. D. (2017). Studi fenomenologis: perilaku agresif pada pecandu alkohol. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1.
- Putri, A. P. (2018). Pengaruh konformitas dan fanatisme terhadap perilaku solidaritas. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3).
- Putri, C. M., & Abdurrohimi. (2015). Hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi siswa SMK dinamika Kota Tegal. *Proyeksi*, 10(1), 39-4.
- Sabintoe, D., & Soetjningsih, C. (2020). Hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa SMK. *Psikologi Konseling*, 17(2), 707-715.
- Saputra, W. N. E., & Handaka, I. B. (2018). Perilaku agresi pada siswa SMK di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 1-8.
- Silviana, A. (2018). Alternate solution of inter-school gang fight (sociological law review). *Tadulako Master Law Journal*, 2(2), 12-20.
- Siswanti, D. N., Daud, M., Jalal, N. M., Nurmilasari, N., & Sunarty, S. (2022). Pemberian media poster melalui instagram sebagai psikoedukasi tentang pencegahan tawuran remaja. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(5), 795-802.
- Tamim, I. H. (2015). Dinamika dan reproduksi kekerasan pelajar di Denpasar. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 1(1), 68-80.
- Walgito, B. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Yuliani, I., & Simatupang, M. H. (2023). Upaya penegakan hukum terhadap pelaku tawuran antar pelajar. *Al Qadhi*, 1(2), 105-114.
- Zainuddin, K., Firdaus, F., & Nurdin, M. N. H. (2013). Mengapa kami tawuran? tawuran dari kacamata pelaku. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 18(1), 77-88.